

Perjanjian No. : III/LPPM/2012-02/18-P

'Konsep Kearifan Lokal Dalam
Arsitektur Rumah Tinggal
Masyarakat Kota Pesisir Utara Jawa'

Kasus Studi :
Arsitektur Rumah Tinggal di Kampung Sumber
Girang - Lasem



Disusun Oleh :

Ir. Bachtiar Fauzy, MT.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada
Masyarakat

Universitas Katolik Parahyangan
2012
DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

.....
.....
.....
..... i

ABSTRAK

.....
.....
..... ii

BAB 1. PENDAHULUAN

.....
.....
..... 1

1.1. Pengetahuan Arsitektur Masyarakat Kota Pesisir
.....
..... 1

1.2. Akulturasi dan Percampuran Gaya Arsitektur di Pesisir Utara Jawa
.....

..... 2
1.3. Ruang Lingkup Penelitian
.....

..... 3
1.4. Pertanyaan Penelitian
.....

..... 4
1.5. Tujuan dan Kontribusi Penelitian
.....

..... 4
1.6. Metodologi Penelitian
.....

..... 5

BAB 2. PEMAHAMAN PESISIR MELALUI PENDEKATAN TEORI BUDAYA DAN ARSITEKTUR

.....
..... 6

2.1. Teori Budaya dan Arsitektur
.....

..... 5

2.2. Pendekatan Teori Budaya dan Arsitektur

 7

2.3. Konsep dan Relasi Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah
 Tinggal
 Masyarakat Kota PesisirUtara Jawa

 9

BAB 3. MEMAHAMI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KOTA
 PESISIR UTARA JAWA

..... 15

3.1. Relasi Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Masyarakat Kota
 Pesisir

 15

3.2. Cara Membaca Kerangka Konseptual

 18

3.3. Pendekatan Dalam Proses Mengungkap Fenomena Arsitektur
 Pesisir

 20

BAB 4. FAKTOR FAKTOR KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR RUMAH
 TINGGAL

MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA JAWA

.....

 21

BAB 5. WUJUD KONSEP KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR RUMAH
 TINGGAL

MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA JAWA TIMUR, DI KAMPUNG
 SUMBER GIRANG, LASEM

..... 24

5.1. Kampung Sumber Girang, Lasem

 24

5.2. Wujud Konsep Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tinggal di
 Kampung Sumber Girang, Lasem
 25

BAB 6. KESIMPULAN

.....

DAFTAR PUSTAKA

.....
.....
.....
.... iii

ABSTRAK

Bentuk arsitektur jawa pesisiran di Pesisir utara Jawa merupakan arsitektur yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Arab, Kolonial dan Cina. Hal ini diperkuat dengan data sejarah tentang masuknya budaya Arab pada abad ke - 15, Kolonial abad ke - 16 dan Cina abad ke - 13 di kawasan tersebut.

Studi ini bertujuan untuk mengungkap konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa di kampung tumbuh mandiri Jawa, yakni kampung Sumber Girang, Lasem yang merupakan permukiman masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh nilai dan unsur budaya Cina. Nilai-nilai dan konsep kearifan lokal tersebut memiliki unsur yang baku sehingga bentuk arsitekturnya dapat ditelusuri melalui relasi konsep fungsi, bentuk dan maknanya yang pada akhirnya akan menemukan struktur permukaan dan struktur dalam arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif, analitis dan interpretatif berdasar pada bukti empiris dengan menerapkan teori budaya, strukturalisme, tipolmorfo dan relasi fungsi, bentuk dan makna yang digunakan untuk mengungkap konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

Hasil dari studi ini menyebutkan bahwa arsitektur pesisir memiliki konsep kearifan lokal dalam arsitektur yang dapat diterapkan pada rumah-rumah di kawasan perumahan tradisional lainnya berdasarkan latar belakang pengaruh budayanya. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan bagi kasus studi yang serupa di

beberapa kawasan Pesisir lainnya serta dapat menyumbangkan pengetahuan teori arsitektur rumah tinggal Pesisir serta adanya konsep kearifan lokal dalam arsitektur secara berkesinambungan.

Kata kunci : Konsep, kearifan, lokal, arsitektur rumah tinggal, masyarakat kota Pesisir utara Jawa

ii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Pengetahuan Arsitektur Masyarakat Kota Pesisir

Sejarah menunjukkan bahwa arsitektur di Nusantara sejak dahulu telah membuka diri terhadap pengaruh budaya luar. Proses akulturasi budaya diawali dengan masuknya pendatang yang membawa nilai dan unsur budayanya dan kemudian bercampur dengan budaya lokal. Kota Pesisir utara di kawasan Jawa Timur merupakan awal masuknya pendatang asing untuk berdagang. Kota-kota yang berada di kawasan Pesisir utara Jawa Timur, seperti Lasem, Tuban dan Gresik merupakan kota yang memiliki pelabuhan yang pada masanya berfungsi

sebagai kawasan perdagangan, sehingga orang-orang Cina, Arab dan Belanda (*VOC tahun 1602*) menggunakan pelabuhan tersebut untuk keperluan berdagang.

Berdasar catatan sejarah ada tiga etnis pendatang yang melakukan kegiatan berdagang di kawasan kota Pesisir, bahkan etnis Arab, Kolonial (Belanda) dan Cina menetap dalam waktu yang cukup lama. Masuknya pendatang ditengarai melalui kegiatan berdagang, penyiaran/penyebaran agama dan koloni dan melalui beberapa periode, seperti Hindu diperkirakan masuk pada abad ke - 8 hingga abad ke - 14 baik dari Gujarat (India), kemudian dilanjutkan dengan masuknya Cina sekitar abad ke - 13 hingga abad ke - 14, sedangkan Arab pada abad ke - 15 hingga abad ke - 16 dan Belanda pada abad ke - 16 hingga abad ke - 19 bersamaan dengan berdirinya *VOC* dan masa koloni Belanda (Lombard, 1996).



Gambar 1. Peta Pesisir Utara Jawa, yang terbentang dari Banten (Banten), Batavia, Cirebon, Semarang, Demak, Lasem, Tuban, Gresik hingga Surabaya.
Sumber : Welt-atlas.com (2010)

Pada era tersebut mulai terjadi percampuran unsur-unsur budaya yang membentuk cikal bakal budaya Pesisir. Kawasan kota Pesisir dianggap sebagai daerah yang terbuka bagi pendatang, sehingga memudahkan terjadinya proses pertemuan dan percampuran budaya melalui kegiatan berdagang.

Dalam perkembangannya percampuran budaya Arab, Kolonial dan Cina memberikan pengaruh pada arsitektur masyarakat kota

Pesisir utara yang terwujud dalam berbagai ragam nilai dan bentuk yang didasarkan pada sosok dan wujud arsitekturnya.

Dengan adanya nilai kearifan lokal masyarakat Pesisir akan membentuk karakteristik dan identitas arsitektur rumah tinggal termasuk bentuk ragam percampuran arsitektur yang diakibatkan dari proses akulturasi budaya, sehingga dapat terungkap bahwa bentuk arsitektur di kawasan Pesisir utara Jawa Timur. Khususnya arsitektur rumah di kawasan kampung Jawa memiliki keberlanjutan dalam menghadapi pengaruh budaya dan arsitektur pendatang Arab, Kolonial dan Cina. Hal ini dapat terlihat dari unsur-unsur bentuk yang masih tetap bertahan dalam pola utama bangunan dan unsur bentuk yang berubah dalam unsur ornamen bangunan.

Akulturasi berpengaruh pada arsitektur, dengan demikian akulturasi yang terjadi di kawasan masyarakat kota Pesisir juga berpengaruh terhadap proses pembentukan arsitekturnya, khususnya dalam bentuk percampuran ragam arsitektur, pola ruang dan tatanannya. Pengetahuan mengenai relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur penting dalam menentukan arah perkembangan arsitektur masyarakat kota Pesisir. Nilai dan unsur budaya tersebut pada akhirnya akan mewarnai karakteristik arsitektur masyarakat kota Pesisir yang akan mewujudkan sebuah identitas arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

1.2. Akulturasi dan Percampuran Gaya Arsitektur di Pesisir Utara Jawa

Akulturasi budaya yang terjadi di kawasan pesisir utara Jawa merupakan representasi dari proses terjadinya percampuran budaya pendatang dengan budaya lokal. Banyak sekali peninggalan artefak yang bisa dilihat, seperti karya seni, budaya termasuk didalamnya arsitektur, bentuk-bentuk tersebut mencerminkan adanya percampuran budaya yang

terbentuk berdasarkan perjalanan sejarah panjang budaya pesisir.

Pada dekade abad ke - 13, bangsa Cina pertama kali masuk ke wilayah Nusantara, saat itu orang-orang Cina bekerja sebagai pedagang, setelah itu berkembang di Jawa sekitar abad ke - 14, hubungan antara daratan Cina dan Pesisir utara Jawa telah berlangsung selama berabad-abad, dengan berdirinya bangunan-bangunan yang memiliki gaya '*Arsitektur Hibrid*' .

Menurut catatan sejarah, orang-orang Cina daratan masuk ke pulau Jawa melalui Lasem, yang diperkirakan pada tahun 1416. Orang-orang Cina pertama kali bermukim sekitar abad ke - 14 hingga abad ke - 16, sekitar tahun 1628, permukiman Cina dipindahkan ke dekat pos VOC. Permukiman Cina inilah yang kemudian berkembang menjadi Pecinan pada abad ke - 18, ditandai dengan dibangunnya gerbang Pecinan pada tahun 1825 (Pertemuan Arsitektur Pesisir, 2008).

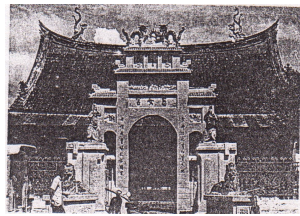
2

Dalam tulisan pelancong Tionghoa yang bernama Ong Tai Hae pernah menyebutkan bahwa pada tahun 1791 orang Tionghoa masuk ke pulau Jawa, serta pada tahun 1849 pelancong tersebut menuliskan rekamannya yang diterbitkan pada tahun 1849 dalam bahasa Inggris tentang orang-orang Tionghoa yang pertama kali bermukim di Semarang dan Lasem pada tahun 1825 (Pratiwo, 2010).

Budaya dan arsitektur Cina pertama kali masuk di kawasan pesisir utara Jawa terbentuk melalui beberapa tipe bangunan, seperti rumah, rumah dan toko / ruko (pecinan), kelenteng / vihara dan bangunan publik lainnya. Bangunan-bangunan yang menjadi identitas kawasan pecinan tersebut terpencar di beberapa kawasan, seperti halnya keberadaan kelenteng merupakan salah satu unsur pembentuk

daerah permukiman Cina (Pecinan) yang memang diperuntukkan bagi kegiatan perdagangan, sesuai dengan mata pencaharian masyarakat Cina sebagai pedagang.

Artefak arsitektur Pesisir utara Jawa yang ada dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kawasan tersebut yang terbentuk melalui proses akulturasi budaya. Sosok arsitekturnya hingga saat ini masih mengekspresikan bentuk asli maupun bentuk yang sudah berubah melalui proses transformasi. Proses perubahan yang terjadi diakibatkan adanya perubahan kebutuhan penghuni maupun perkembangan jaman.



2



3

Gambar 2, 3. Kelenteng (Gb. 2) dan Papan (Gb. 3) melintang bertuliskan huruf Cina, yang berisi pujian kepada 'Tianhou' di kelenteng Cu An Kiong - Lasem.
Sumber : Makalah Handinoto, Franke (1997)

Wujud akulturasi arsitektur Pesisir utara Jawa pada dasarnya berhubungan erat dengan nilai dan konsep yang dianut secara bersama oleh komunitas masyarakat Pesisir yang terbentuk melalui proses akulturasi, yang pada akhirnya membentuk budaya baru. Mencermati perkembangan akulturasi pada arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa, dapat dikelompokkan berdasarkan latar belakang masuknya budaya pendatang, seperti Arab di Gresik, Kolonial di Tuban dan Cina di Lasem.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Telaah konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa ini akan berpumpun pada faktor pengaruh, proses keterkaitan dan konteks budaya dan arsitektur secara berkesinambungan.

Penelitian ini akan bersifat deskriptif, analitis dan interpretatif, berlandas pada bukti empiris yang ditemukan dalam kasus studi, yang ditentukan berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh luar, latar belakang kesejarahan, dan kondisi geografis.

Penelitian dilakukan di kota Pesisir utara Jawa yang merupakan kawasan yang sangat banyak dipengaruhi oleh budaya pendatang melalui proses akulturasi budaya, sehingga kawasan ini sangat representatif untuk menjadi objek penelitian, disamping itu kawasan ini relatif kurang mendapat perhatian dari para peneliti arsitektur lokal. Mengacu pada hal diatas, maka lokasi kasus studi dalam penelitian ini ditentukan secara '*purposive*' yang memiliki kecenderungan adanya unsur-unsur tersebut. Studi ini mengetengahkan kasus studi di Pesisir utara Jawa pada arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang, Lasem.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengurai lebih lanjut, maka diajukan pertanyaan penelitian yang berdasarkan nilai dan unsur kearifan lokal arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa sebagai berikut :

- (1). Bagaimana memahami arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa ?
- (2). Faktor-faktor kearifan lokal apa saja yang mempengaruhi arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa ?
- (3). Bagaimana konsep kearifan lokal dalam wujud arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa ?

1.5. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkap bagaimana konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa dalam konteks perubahan. Tujuan penelitian ini agar dapat :

- Memahami arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa dalam konteks perubahan yang ada.
- Mengetahui faktor-faktor kearifan lokal yang mempengaruhi arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.
- Mengetahui konsep kearifan lokal dalam wujud arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan pengetahuan teoritis serta empiris untuk pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa dalam menghadapi konteks perubahan global.

4

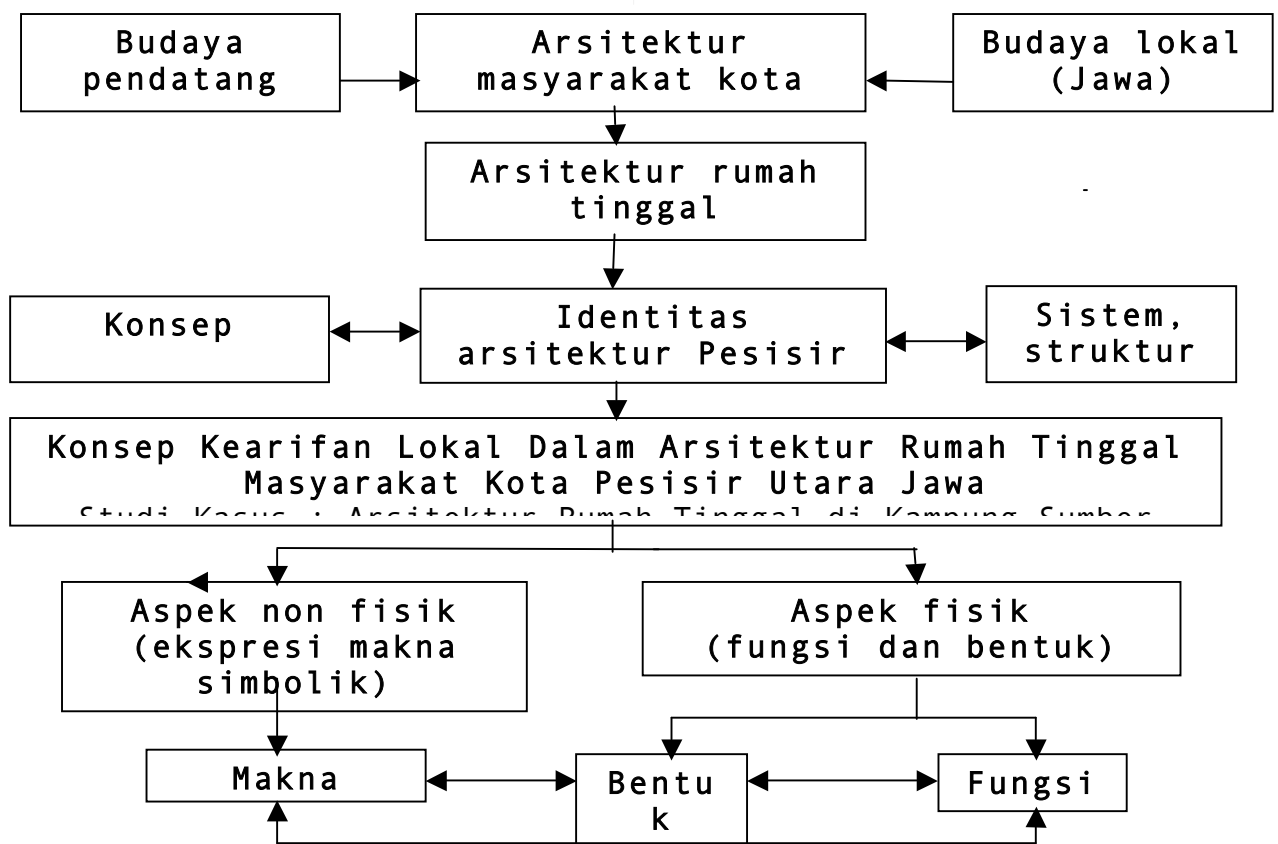
1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi yang bersifat '*Deskriptif, Analitis dan Interpretatif*' ini dilandaskan pada data dan bukti empiris di lapangan yang ditemukan dalam kasus studi tersebut. Penelitian ini juga berdasarkan pada rujukan terhadap pengaruh budaya, sejarah dan kondisi geografis setempat. Untuk melakukan teknis pelaksanaan penelitian, perlu dipersiapkan '*Operasionalisasi Penelitian*' dengan tujuan untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Dari pendekatan teori arsitektur dan budaya, maka akan ditinjau lebih lanjut terjadinya relasi antara aspek-aspek yang ada pada kedua teori tersebut untuk akhirnya

aspek tersebut diujikan pada kasus studi yang memiliki latar belakang pengaruh budaya dan arsitektur yang berbeda. Dari rangkaian tersebut didapatkan nilai-nilai yang masih tetap bertahan sebagai landasan dalam menentukan karakteristik dan identitas arsitektur masyarakat kota Pesisir yang dijadikan landasan dalam menyusun hasil temuan penelitian ini.

Kerangka kearifan lokal dalam konsep arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa



Skema 1. Kerangka kearifan lokal dalam konsep arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa

BAB 2 PEMAHAMAN PESISIR MELALUI PENDEKATAN TEORI BUDAYA DAN ARSITEKTUR

Pemahaman tentang Pesisir utara Jawa dapat dilakukan melalui pendekatan budaya, budaya yang dimaksud

juga berkenaan dengan sejarah panjang kawasan pesisir yang terbentuk melalui proses akulturasi budaya. Konteks budaya menjadi salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menelaah adanya fenomena yang terjadi pada komunitas masyarakat Jawa yang ada di kota Pesisir utara Jawa.

1.4. Teori Budaya dan Arsitektur

Ruang pada arsitektur lokal memiliki banyak fungsi dan ragam, ruang ini memiliki fungsi fisik spasial profan, sosial dan simbolis sakral. Fungsi profan berkaitan dengan kebutuhan dan fungsi ruang berdasarkan kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, tinggal, memasak, makan minum, menerima tamu dan sebagainya. Fungsi sosial berkaitan dengan tatanan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat, seperti relasi antar tetangga, dengan orang yang dituakan atau pendeta atau ulama dan terhadap pemerintahan. Fungsi simbolis sakral berkaitan dengan ekspresi dan refleksi dari kehidupan spiritual masyarakat Jawa, relasi antara dunia manusia sebagai mikro kosmos dengan Tuhan atau Dewa-Dewa dan alam sebagai makrokosmos.

1.4.1. Teori Budaya dan Arsitektur Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan awal dari pola tata laku manusia dan masyarakat Jawa yang terbentuk melalui sejarah panjang berdasarkan pendekatan kultur-historis manusia Jawa. Konsep budaya Jawa sangat sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dikenal dengan kearifan Jawa. Nilai-nilai yang dimaksud juga merupakan representasi dari relasi dan sikap manusia Jawa dengan Tuhan, alam, masyarakat/sosial dan pribadi/individu, sehingga nilai-nilai inilah yang berdasarkan tradisi terus dikembangkan oleh masyarakat Jawa, sehingga menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Dalam arti luas, pola pikir merupakan pedoman hidup orang Jawa dalam mengembangkan gagasan. Pola pikir merupakan garis-garis hidup yang musti dijalani dengan baik. Pola pikir senada dengan falsafah hidup, yakni berupa apa saja yang mampu membeberkan alur-alur pandangan jagad, suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan orang Jawa. Pola pikir Jawa merupakan bentuk penalaran yang lebih didasarkan pada penghayatan dan pengamalan dari pada sistematisasi rasional logisnya (Endraswara, 2003).

6

Dalam pandangan hidup dan sikap manusia Jawa dapat ditelusuri bagaimana falsafah hidup Jawa yang akan memberikan makna simbolik pada perwujudan rumah/bangunannya, sehingga nilai-nilai luhur dari sikap tersebut dapat terwujud dalam bangunannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Jawa memiliki sikap yang arif dan bijaksana dalam menentukan sesuatu, termasuk dalam menyusun ruang dan bentuk2 lainnya.

Untuk merasakan dan mencapai kehidupan yang tenang dan membahagiakan, ada pandangan bahwa masyarakat Jawa sering melakukan kegiatan selamatan agar dalam menjalani kehidupannya mencapai keselamatan lahir dan batin, kegiatan selamatan ini biasanya dilakukan seperti pasaat melahirkan, pernikahan, kematian, membangun sebuah rumah dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan selamatan ini merupakan bagian dari sikap hidup manusia Jawa yang percaya pada Tuhan sebagai pencipta segalanya.

Tabel 1 : Sikap Manusia Jawa terhadap falsafah hidup dan maknanya

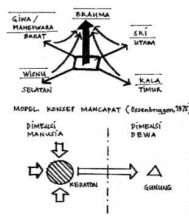
No.	Sikap Manusia Jawa (Relasi)	Falsafah Hidup Jawa	Makna
1	Manusia - Tuhan	-Manunggaling Kawula lan Gusti - Manekung Pujabrata	-Menyatunya nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia - manggih kawilujengan -nunuhun kanugrahaning

		-Mesu Budi, Mesu Cipta -Rila, Narima -Sumeleh	gesang -Menerima dengan sepenuh hati
2	Manusia - Alam	-Hamemayu hayuning bawana - Pasrah/sumeleh	-membuat alam (dunia) menjadi harmonis -Berserah diri
3	Manusia - Masyarakat/Sosial	-Tepa salira -Rukun agawe santosa -Loma -Gotong royong - Adil paramarta -Setya tuhu -Tanggjawab boten lewerweh -Leres ing samubarang damel -Pinter saliring kawruh -Susila anor raga	-Sikap menghormati/menghargai orang lain/tenggang rasa -Mau menerima masuknya nilai 2 budaya pendatang (menerima nilai2 budaya = memperkaya nilai budaya Jawa (setempat/lokal) -Sifat mau memberi -Saling membantu -Jujur pada sesama -Tidak mengunggulkan diri - Pandai mengambil hati sesame dan meredam keinginan diri -tahu tatakrama
4	Manusia - Pribadi/Individual	-Golong gilig Wiji tuwuh ing sela -Sareh -Sumeleh -Prasaja	-Tekad bulat - orientasi hidup terletak pada badan/diri -Sabar -Berserah diri -Mawas diri -Terbuka

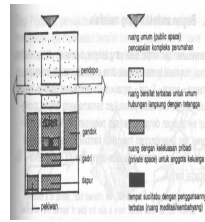
Sumber: Noeradya, Siti Woeryan Soemadiyah, 2005, Attassadhur Adammakna, CV Buana Raya, Yogyakarta

7

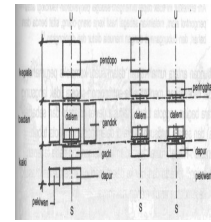
Dalam pemahaman tentang ruang dalam masyarakat Jawa berkembang dari sosok dan wujud yang sederhana sampai kompleks. Dualisme ruang menurut pandangan masyarakat Jawa, seperti kanan - kiri, depan - belakang, atas - bawah, utara -selatan dan lainnya merupakan ekspresi dari sikap dan orientasi ruang. Teori pasangan ini juga tercermin dalam arsitektur dalam wujud bentuk susunan ruang yang simetri berdasarkan hirarki ruangnya.



4



5



6

Gambar 4, 5, 6. Orientasi (gb. 4), susunan lay-out ruang (gb. 5) dan hirarki (gb. 6) konsep rumah Jawa

Ruang pada arsitektur rumah tinggal Jawa merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan dan kepercayaan masyarakatnya. Orientasi terhadap sumbu kosmis utara - selatan sedikit banyak berkaitan dengan mitos Ratu Laut Selatan. Mancapat atau susunan 4 - 5 juga mendasari pola penataan ruang arsitektur rumah tinggal Jawa, baik dalam skala hunian maupun pola kampung secara keseluruhan. Inti dari susunan 4 - 5 ini mendasar pada susunan ruang rumah Jawa, sehingga rumah inti dapat dipandang sebagai ruang utama dengan susunan konstruksi dan atap soko guru sebagai inti bangunan (titik awal proses pembangunan).

Tanpa disadari, bahwa orang Jawa diam-diam juga membagi culture area, setidaknya menjadi wong nggunung dan wong pesisiran. Dua wilayah ini memang memiliki tempat yang berbeda. Orang Jawa yang hidup di daerah pegunungan dan pesisiran, dari aspek ekonomi memang berwajah lain. Orang Jawa nggunung biasanya bertani dan lebih tahan jika berjalan dan orang Jawa pesisiran lebih ke arah sebagai nelayan, sudah banyak merasakan transportasi yang lebih lengkap. Masing-masing wilayah juga sering memiliki mitos-mitos kejawaan yang berbeda (Endraswara, 2003).

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sikap hidup manusia Jawa yang ada di pesisir maupun pegunungan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga akan berdampak pada lingkungan binaannya, yang salah satunya dapat ditelusuri bagaimana karakteristik arsitekturnya khususnya pada bentuk rumahnya.

1.4.2. Teori Budaya dan Arsitektur Cina

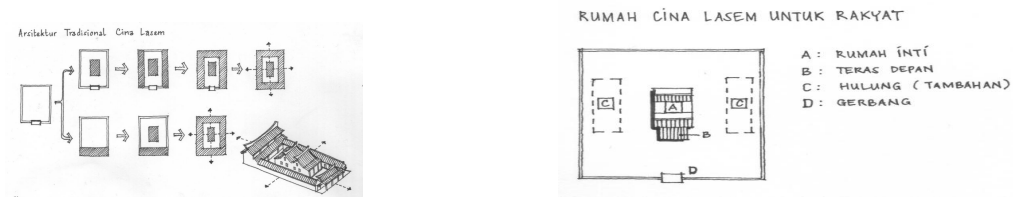
Budaya Cina merupakan Agama tradisional orang Cina (Tionghoa) bersifat sinkretis yang diturunkan dari tiga ajaran, yakni Konfusius, Taoisme dan Budhisme, yang sangat menonjol dari kegiatan religius mereka adalah

8

penyembahan arwah leluhur yang sebenarnya sangat tua menjadi kepercayaan mereka dan kemudian diperkuat oleh ajaran Konfusius. Agama yang sinkretik ini lebih dikenal sebagai kebudayaan Cina. Penyembahan arwah leluhur adalah pemujaan yang berkontribusi kepada integrasi dan mengekalkan kehadiran leluhur di dalam keluarga sebagai satu unit dasar masyarakat Tionghoa (Pratiwo, 2010).

Konsep kosmologi diterjemahkan ke dalam konsep ruang untuk permukiman yang diperuntukkan bagi komunitas masyarakat Cina, sehingga konsep inilah yang menjadi acuan dalam penataan order ruang dan hirarki yang diterjemahkan ke dalam gugus ruang. Orientasi rumah menjadi salah satu ciri yang tereksresi dalam bentukan arsitekturnya. Unsur-unsur yang selalu melekat pada budaya Cina adalah unsur yang memberikan gambaran tentang alam (flora dan fauna) serta bentuk-bentuk geometrik yang dipadukan dengan nuansa warna dan teksturnya.

Ruang pada arsitektur rumah tinggal Cina di Jawa didasarkan pada bentuk dan hirarki rumah tinggal Cina di daratan, namun mengalami penyesuaian dengan lokasi dan budaya setempat. Dalam kondisi lengkap terdiri dari 1 - 2 massa utama dan 2 massa tambahan. Hirarki ditentukan oleh lokasi ruang kepala keluarga dan altar persembahan kepada nenek moyang.



Gambar 7, 8. Transformasi bentuk (gb. 7) dan susunan lay-out ruang (gb. 8) konsep rumah tinggal Cina

1.4.3. Teori Budaya dan Arsitektur Pesisir

Masyarakat kota Pesisir yang sangat terbuka akan memberikan implikasi pada terbentuknya budaya baru melalui proses akulturasi budaya, budaya-budaya pendatang yang masuk di kawasan kota Pesisir pada akhirnya akan membentuk budaya baru, yang dikenal dengan budaya Pesisir. Budaya masyarakat kota Pesisir merupakan wujud dari pola tata laku dan struktur sosial masyarakat pesisir yang pada akhirnya juga akan membentuk arsitektur masyarakat kota Pesisir.

Budaya dalam konteks peradaban Pesisir (peradaban daerah pantai) merupakan gambaran adanya aneka ragam budaya yang memiliki prinsip interaksi dinamis atau pergerakan dan kreasi aktif heterogenitas dengan adanya kemiripan kultural tentang gambaran mata rantai perdagangan, pergaulan sosial, hubungan politik serta interaksi kesusasteraan dan kesenian (Vickers, 2009).

9

Budaya Pesisir menurut pandangan orang Jawa Pesisiran umumnya juga masih mempercayai adanya dunia gaib dan dunia hantu. Diantara mereka masih percaya buto ijo, santet, ingon kethek ireng dan berbagai legenda lainnya. Di Pesisir Utara ada legenda Joko Sungging yang amat ditaati oleh komunitasnya. Hal ini menandai bahwa masyarakat Pesisiran masih percaya terhadap mitos-mitos gaib. Terlebih lagi mereka juga masih sering membaca teks-teks sastra

Pesisiran yang berbau gaib, sehingga mengarahkan kejiwaannya (Endraswara, 2003). Dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Pesisir masih mempercayai orientasi terhadap alam yang dimaksud sebagai kawasan Pesisir Utara Jawa.

Teori budaya sebagai salah satu pendekatan akan sangat bermanfaat dan secara signifikan dapat diterapkan untuk membaca dan mengungkap fenomena budaya dan sosial yang ada pada arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

1.5. Pendekatan Teori Budaya dan Arsitektur

Untuk mengungkap fenomena arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa, maka perlu diuraikan teori berdasarkan konteks budaya dan arsitektur secara berkesinambungan, yang memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan pengetahuan arsitektur. Pengetahuan teoritik ini menjadi penting dan cukup signifikan untuk mengungkap adanya fenomena arsitektur di kawasan masyarakat kota Pesisir tersebut agar dapat ditelusuri benang merah dari kajian ini. Dalam telaah teoritik ini, sedikitnya ada dua teori yang patut dikedepankan, sebagai berikut (Salura, 2007) :

1.5.1. Teori strukturalisme dalam budaya dan arsitektur

Teori strukturalisme mengkaitkan antara realitas dengan struktur dalam yang terkandung pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pandangan dalam teori ini terdiri dari dua sisi, yakni : struktur dan sistem. Pemikir seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce telah mengangkat strukturalisme ke dalam tataran epistemologis dan metodologis melalui konsep yang dikembangkan dengan struktur '*diadic*' (langue-parole dan signifier -signified) dan '*triadic*' (sign-object-interpretant).

Teori Strukturalisme (Levi Strauss, 1958) merupakan teori yang dapat mengungkap suatu sistem atau pola yang terjadi dalam satu komunitas fisik maupun non fisik. Teori ini menjelaskan bagaimana kebudayaan melalui kajian tentang perilaku, dan perilaku tersebut diungkap untuk mendapatkan konsep yang melatar-belakanginya. Konsep inilah yang diharapkan dapat terwujud melalui kajian secara komprehensif pengamatan perilaku termasuk adanya mitos yang berupa cerita yang kompleks yang mengungkapkan eksistensi manusia.

10

Mengacu pada definisi secara antropologis, Salura (2011) menyebutkan bahwa struktur adalah sebuah bangun yang secara abstrak berkaitan satu sama lain, bangun merupakan konsep abstrak yang dapat dipahami berdasarkan tiga sifat dasar, yakni transformasi, totalitas dan otoregulasi. Konsep struktur dapat dipandang sebagai suatu fenomena konkret, tetapi juga ada pandangan sebagai fenomena abstrak (Adimihardja dan Salura, 2004). Struktur terdiri dari struktur luar yang merupakan relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi tersebut. Struktur dalam merupakan susunan tertentu yang dibuat berdasarkan struktur lahir yang berhasil dibuat namun tidak selalu tampak dari sisi empiris fenomena tersebut.

Teori strukturalisme dalam kajian ini akan sangat bermanfaat dan signifikan untuk membaca dan mengungkap struktur dasar yang ada pada arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

1.5.2. Teori tipomorfo dalam arsitektur

Diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari : pertama, fungsi yaitu satu jenis atau kumpulan aktivitas;

kedua bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; ketiga makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan tersebut (Salura, 2010). Tipomorfo yang dikemukakan oleh Quatremere de Quincy dan dikembangkan oleh Aldo Rossi. Tipologi masuk kedalam kategori teori klasifikasi. Dalam perjalanannya tipologi sering juga digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk fisik atau fungsi bangunan.

Antariksa (2010) menyebutkan bahwa tipologi merupakan studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan dan mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Aspek klasifikasi dalam pengenalan tipologi mengarah pada usaha untuk mengklasifikasikan, mengelaskan dan mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek/kaidah-kaidah tertentu, seperti fungsi, bentuk maupun gaya. Sulistijowati dalam Antariksa (2010) dalam upaya mengelaskan, mengelompokkan berdasarkan aspek fungsi, geometrik dan langgam.

Teori tipomorfo yang digunakan untuk mengungkap fenomena arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara di kawasan Jawa Timur diyakini signifikan untuk mengklasifikasikan bangunan-bangunan yang ada menjadi tipe tertentu. Pengelompokan tipe-tipe fungsi, bentuk dan makna pada akhirnya akan diketahui sejauh mana kecenderungan bentuk arsitektur tersebut dapat memberikan kontribusi dalam mengungkap konsep yang ada dibelakangnya. Relasi akan terjadi pada saat seluruh tipe-tipe fungsi, bentuk dan makna dapat terurai secara komprehensif dan integral, sehingga akan menghasilkan pola-pola yang terstruktur.

1.6. Relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara

Sosok arsitektur di kawasan Pesisir utara Jawa terbentuk melalui berbagai konsep yang melingkupinya. Konsep sebagai bentuk representasi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat kota Pesisir dalam bentuk tradisi secara turun temurun. Tradisi yang dimaksud sekaligus merupakan ekspresi bentuk percampuran nilai-nilai budaya pendatang yang masuk dan melebur kedalam budaya lokal (Jawa - Pesisiran).

Arsitektur Pesisir dapat dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan relasi antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah Pesisir sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur kota Pesisir, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya dan memiliki nilai-nilai yang adaptif terhadap segala perubahan.

Relasi bentuk arsitektur yang terjadi berdasarkan fungsi, bentuk dan makna akan membuka konsep yang ada dibelakangnya dari kasus studi di kampung Pesisir utara Jawa, sehingga pola-pola dan struktur dalam fungsi, bentuk dan makna dapat terungkap secara jelas berdasarkan tata nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Jawa, seperti halnya adanya relasi manusia Jawa terhadap Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi.

Konsep tersebut akan menciptakan kebertahanan dalam menghadapi pengaruh budaya pendatang berdasarkan nilai kearifan lokal masyarakatnya, salah satu dari perwujudan tersebut akan membentuk ciri, karakteristik dan identitas arsitektur Pesisir.

1.6.1. Relasi konsep tipe kegiatan dan tipe ruang sebagai konsep struktur dalam fungsi

Konsep fungsi yang terekspresi dalam arsitektur masyarakat kota Pesisir terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara 'tipe kegiatan dan tipe ruang' yang akan menghasilkan 'struktur dalam fungsi'. Konsep fungsi inilah yang pada akhirnya akan membentuk pola dan tipe ruang, termasuk akan menentukan berbagai tipe kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Tabel 2).

Tabel 2. Relasi konsep manusia Jawa (pesisiran) dengan tipe kegiatan dan tipe ruang sebagai konsep struktur dalam fungsi

No.	Relasi Konsep Manusia Jawa (Pesisiran)	Tipe Kegiatan	Tipe Ruang	Struktur Dalam Fungsi
1.	Manusia - Tuhan	Ritual	Persembahan Tuhan / Roh	Hirarki ruang
2.	Manusia - Alam	Perilaku/aktivitas	Relasi terhadap alam	Relasi ruang dalam dan luar
3.	Manusia - Masyarakat	Sosialisasi	Gotong royong	Lokasi ruang dalam dan luar
4.	Manusia - Pribadi	Ruang untuk kegiatan sehari-hari	Sesuai dengan norma dan Kearifan lokalnya	Ruang dalam dan luar

12

Uraian relasi konsep manusia Jawa dengan struktur dalam fungsi akan menentukan bagaimana hirarki ruang, relasi - lokasi ruang dalam dan luar dapat saling terintegrasi. Struktur dalam fungsi inilah yang dapat menentukan bagaimana pola-pola ruang/fungsi dapat terakomodasi pada arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang - Lasem.

1.6.2. Relasi konsep tipe wadah dan struktur konstruksi sebagai konsep struktur dalam bentuk

Konsep bentuk yang terekspresi dalam arsitektur Pesisir terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara 'tipe wadah dan struktur - konstruksi' yang akan menghasilkan 'struktur dalam bentuk'. Konsep bentuk inilah yang pada akhirnya akan membentuk tipe wadah dan struktur konstruksi, termasuk akan menentukan berbagai tipe wadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Tabel 3).

Tabel 3. Relasi konsep manusia Jawa (pesisiran) dengan tipe wadah dan struktur - konstruksi sebagai konsep struktur dalam bentuk

No.	Relasi Konsep Manusia Jawa (Pesisiran)	Tipe Wadah	Struktur dan Konstruksi	Struktur Dalam Bentuk
1.	Manusia - Tuhan	Sentong tengah	Kegiatan ritual	Posisi ruang
2.	Manusia - Alam	Ragam bentuk	Kegiatan produksi	Bentuk bangunan
3.	Manusia - Masyarakat	Sosialisasi	Kegiatan sosial	Bentuk ruang
4.	Manusia - Pribadi	Kegiatan sehari-hari	Kegiatan sehari-hari	Tatanan ruang

Uraian relasi konsep manusia Jawa dengan struktur dalam bentuk akan menentukan bagaimana posisi ruang, bentuk bangunan, bentuk ruang dan tatanan ruang dapat saling terintegrasi. Struktur dalam bentuk inilah yang dapat menentukan bagaimana pola-pola ruang/bentuk dapat terakomodasi dalam kasus studi arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang - Lasem.

1.6.3. Relasi konsep tipe makna dan tampilan bentuk sebagai konsep struktur dalam makna

Konsep bentuk yang terekspresi dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara 'tipe makna dan tampilan bentuk' yang akan menghasilkan 'struktur dalam makna'. Makna inilah yang akan membentuk tipe makna

dan tampilan bentuk, termasuk akan menentukan berbagai tipe makna yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi makna arsitektur yang terbentuk pada arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang - Lasem menunjukkan bahwa bentuk arsitekturnya menunjukkan karakteristik yang spesifik, ragam arsitektur yang melekat hanya sebatas memberikan ciri sebagai bangunan yang dipengaruhi oleh unsur budaya Cina (Tabel 4).

13

Tabel 4. Relasi konsep manusia Jawa (pesisiran) dengan tipe makna - tampilan bentuk sebagai konsep struktur dalam makna

No.	Relasi Konsep Manusia Jawa (Pesisiran)	Tipe Makna	Tampilan Bentuk	Struktur Dalam Makna
1.	Manusia - Tuhan	Religi/kepercayaan	Struktur - tata letak ruang	Relasi ketuhanan
2.	Manusia - Alam	tindakan	Penggunaan material	Relasi alam
3.	Manusia - Masyarakat	Gotong royong	Kebersamaan (sarana dan prasarana publik)	Relasi kemanusiaan
4.	Manusia - Pribadi	Status sosial	Penggunaan ragam bentuk	Relasi individu/pribadi

Uraian relasi manusia Jawa dengan struktur dalam makna akan menentukan bagaimana relasi Ketuhanan, alam, kemanusiaan dan individu/pribadi dapat saling terintegrasi. Struktur dalam makna inilah yang dapat menentukan bagaimana pola-pola ruang/makna ruang dapat terakomodasi dalam kasus studi arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang - Lasem.

BAB 3

MEMAHAMI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA JAWA

Dalam mengungkap konsep dasar arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa maka akan diuraikan bagaimana cara memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa, khususnya di kampung Sumber Girang - Lasem sebagai berikut :

3.1. Relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur masyarakat kota Pesisir

Sosok arsitektur di kawasan kampung masyarakat kota Pesisir utara Jawa terbentuk melalui berbagai konsep yang melingkupinya. Konsep sebagai bentuk

representasi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat kota Pesisir dalam bentuk tradisi secara turun temurun. Tradisi yang dimaksud sekaligus merupakan ekspresi bentuk percampuran nilai-nilai budaya pendatang yang masuk dan melebur kedalam budaya lokal (Jawa - Pesisir).

Arsitektur Pesisir dapat dipandang sebagai konsep bentuk relasi antara fungsi, bentuk dan makna sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur masyarakat kota Pesisir, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya yang terbentuk selama beratus-ratus tahun, sehingga memiliki ciri yang heterogen (beragam) dan memiliki nilai-nilai yang adaptif terhadap segala perubahan, yakni nilai-nilai yang selalu dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan.

Wujud arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa merupakan sosok lingkungan binaan yang terwujud melalui proses percampuran berbagai budaya, dan dikenal dengan pengertian akulturasi budaya. Sosok tersebut terbentuk melalui relasi konsep yang terbentuk melalui pendekatan fungsi sebagai tipe kegiatan, bentuk sebagai tipe wadah dan makna sebagai tipe makna. Relasi inilah yang akan membuka konsep yang ada dibelakangnya dari kasus studi yang ada di kampung tumbuh mandiri masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

3.1.1. Relasi fungsi arsitektur sebagai tipe kegiatan dan tipe ruang

Konsep fungsi yang terekspresi dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara 'tipe kegiatan dan tipe ruang' yang akan menghasilkan 'struktur dalam fungsi'. Konsep fungsi inilah yang pada akhirnya akan membentuk pola dan tipe ruang, termasuk akan menentukan

berbagai tipe kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

15

Relasi fungsi arsitektur yang terbentuk pada kasus studi arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang, Lasem bahwa bentuk arsitekturnya menunjukkan karakteristik yang spesifik, dengan bentuk ragam arsitektur yang melekat dan memberikan ciri sebagai bangunan yang dipengaruhi oleh unsur budaya Cina. Unsur unsur yang dimaksud berupa elemen dan komponen sebagai bentuk bangunan dan ruang ruang dalam - luar bangunan yang mendominasi, seperti bentuk atap, batas kavling dan pagar.

Tipe kegiatan masih mengacu pada landasan konsep rumah tinggal Jawa, sedangkan makna yang tersirat didalamnya merujuk pada ragam dan ornamen sebagai unsur simbolik yang terekspresi pada bagian rumah tinggal dalam mewujudkan identitas arsitekturnya (Tabel 5).

Tabel 5. Relasi fungsi arsitektur (manusia Jawa Pesisir) dengan tipe kegiatan dan tipe ruang

<i>No.</i>	<i>Manusia Jawa (Pesisir)</i>	<i>Tipe Kegiatan dan Tipe Ruang</i>	<i>Keterangan</i>
1.	Manusia - Tuhan	Ritual (persembahkan kepada Tuhan / roh)	Hirarki ruang
2.	Manusia - Alam	Perilaku/aktivitas (Pasrah terhadap alam)	Relasi ruang dalam dan luar
3.	Manusia - Masyarakat	Sosialisasi (kebersamaan/gotong royong)	Lokasi ruang dalam dan luar
4.	Manusia - Pribadi	Ruang untuk kegiatan sehari-hari (sesuai dengan norma dan kearifan lokalnya)	Penggunaan ruang dalam dan luar

Tipe kegiatan dari relasi manusia Jawa (Pesisir) dengan Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi merupakan ekspresi kegiatan yang tercermin dalam tipe ruang.

Tipe ruang yang dapat ditelusuri melalui beberapa tipe kegiatan.

3.1.2. Relasi konsep bentuk arsitektur sebagai tipe wadah dan struktur - konstruksi

Bentuk yang terekspresi dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara *'tipe wadah dan struktur - konstruksi'* yang akan menghasilkan *'struktur dalam bentuk'*. Konsep bentuk inilah yang pada akhirnya akan membentuk tipe wadah dan struktur konstruksi, termasuk akan menentukan berbagai tipe wadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi bentuk arsitektur yang terbentuk pada arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang, Lasem bahwa bentuk arsitekturnya menunjukkan karakteristik yang spesifik sebagai ciri yang unik yang membedakan dengan kawasan lainnya. Ragam arsitektur yang melekat hanya sebatas memberikan ciri sebagai bangunan yang dipengaruhi oleh unsur budaya Cina. Tipe kegiatan masih mengacu pada landasan konsep rumah Jawa, sedangkan makna yang tersirat didalamnya merujuk pada ragam dan lambang yang ada sebagai bagian dalam mewujudkan identitas arsitektur masyarakat kota Pesisir utara di kawasan Jawa Timur (Tabel 6).

16

Tabel 6. Relasi konsep bentuk arsitektur (manusia Jawa Pesisir) dengan tipe wadah dan struktur - konstruksi

No.	Manusia Jawa (Pesisir)	Tipe Wadah dan Struktur - Konstruksi	Keterangan
1.	Manusia - Tuhan	Sentong tengah (kegiatan ritual)	Posisi ruang
2.	Manusia - Alam	Ragam bentuk (kegiatan produksi)	Bentuk bangunan
3.	Manusia - Masyarakat	Sosialisasi (kegiatan sosial)	Bentuk ruang

Tipe wadah dari relasi konsep manusia Jawa (Pesisir) dengan Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi merupakan ekspresi kegiatan yang tercermin dalam Struktur dan Konstruksi. Struktur dan konstruksi yang dapat ditelusuri melalui beberapa tipe wadah.

3.1.3. Relasi konsep makna arsitektur sebagai tipe makna dan tampilan bentuk

Makna yang terekspresi dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara '*tipe makna dan tampilan bentuk*' yang akan menghasilkan '*struktur dalam makna*'. Makna inilah yang pada akhirnya akan membentuk tipe makna dan tampilan bentuk, termasuk akan menentukan berbagai tipe makna yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi makna arsitektur yang terbentuk pada kasus studi arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang, Lasem bahwa bentuk arsitekturnya menunjukkan karaktersitik yang spesifik, ragam arsitektur yang melekat hanya sebatas memberikan ciri sebagai bangunan yang dipengaruhi oleh unsur budaya Cina. Tipe kegiatan masih mengacu pada landasan konsep rumah Jawa, sedangkan makna yang tersirat didalamnya merujuk pada ragam dan lambang yang ada sebagai bagian dalam mewujudkan identitas arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa (Tabel 7).

Tabel 7. Relasi makna arsitektur (manusia Jawa Pesisir dengan tipe simbol dan interpretasi)

No.	Manusia Jawa (Pesisir)	Tipe Simbol dan Interpretasi	Keterangan
1.	Manusia - Tuhan	Religi/kepercayaan (struktur dan tata letak ruang)	Relasi Ketuhanan
2.	Manusia -	Tindakan (penggunaan	Relasi alam

3.	Alam Manusia - Masyarakat	material) Gotong royong / Kebersamaan (sarana dan prasarana publik)	Relasi kemanusiaan
4.	Manusia - Pribadi	Status sosial (penggunaan ragam bentuk)	Relasi individu/pribadi

Tipe simbol dari relasi konsep manusia Jawa (Pesisir) dengan Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi merupakan ekspresi kegiatan yang tercermin dalam interpretasi. Interpretasi yang dapat ditelusuri melalui beberapa tipe simbol.

17

3.2. Cara Membaca Kerangka Konseptual

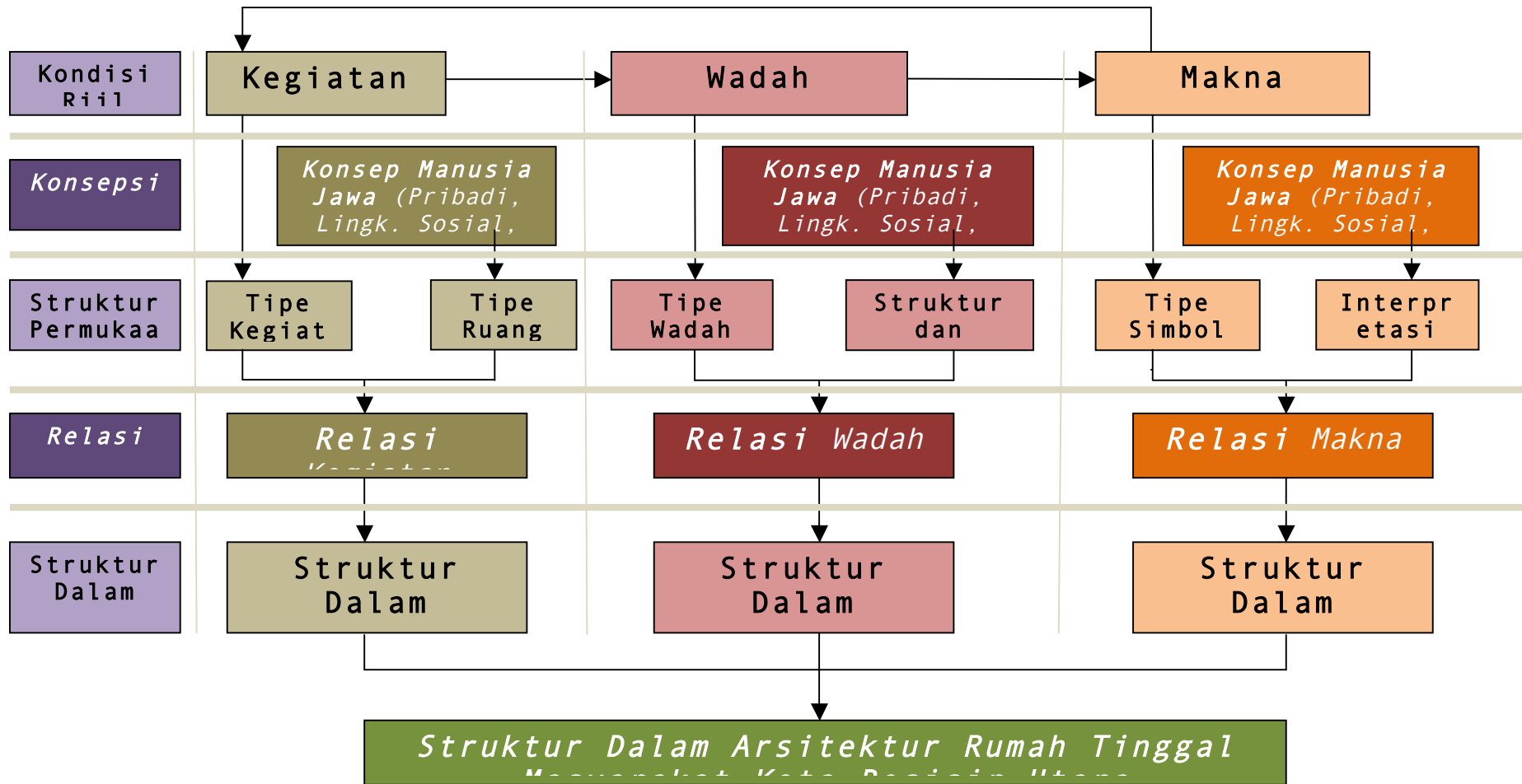
Untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang cara membaca Kerangka Konseptual dapat ditelusuri melalui cara membaca dan memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa. Konsep manusia Jawa akan membentuk relasi tipe kegiatan dengan tipe ruang (relasi kegiatan), tipe wadah dengan tipe struktur / konstruksi (relasi wadah) dan tipe simbol dengan tipe interpretasi (relasi makna). Konsep inilah yang akan membentuk relasi antara kegiatan, wadah dan makna dalam wujud struktur dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir (skema 2). Relasi tersebut akan membentuk struktur dalam yang terbagi menjadi struktur dalam fungsi, struktur dalam bentuk dan struktur dalam makna, yang secara keseluruhan akan membentuk struktur dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

Dari rangkaian skema pemikiran ini, akan dapat dibaca dan dipahami bagaimana alur pikir yang dapat merujuk pada suatu konsep struktur. Konsep struktur tersebut berkenaan dengan relasi antara sikap manusia Jawa dengan fungsi, bentuk dan makna bangunannya. Struktur inilah yang

pada akhirnya akan membentuk identitas dan karakteristik arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

Skema 2 :
Kerangka Acuan /

Kerangka Acuan / Konseptual



3.3. Pendekatan Dalam Proses Mengungkap Fenomena Arsitektur Pesisir

Pendekatan Pertama, Kondisi riil dari objek arsitektur rumah tinggal yang ada di kawasan studi, seperti : rumah tinggal di desa Sumber Girang, Sebagai contoh studi kasus Lasem akan ditinjau dari berbagai sisi, dari aspek kegiatan, wadah dan maknanya. Pada tahap ini rumah tersebut akan dideskripsikan terlebih dahulu seluruh wujud bentuk arsitekturnya, sehingga bisa ditelusuri seluruh unsur yang ada untuk keperluan mendapatkan gambaran secara menyeluruh fenomena arsitekturnya.

Pendekatan Kedua, Dilihat sisi konsepsinya, bagaimana konsep Jawa yang menyangkut pribadi, lingkungan sosial, alam dan Tuhan atau roh, dari pendekatan ini akan melahirkan tipe-tipe ruang, struktur dan konstruksi serta interpretasi. Konsep Jawa inilah yang akan ditinjau berdasarkan fenomena objek studi, dengan demikian dapat diamati bagaimana relasi yang terjadi antara konsep dengan kondisi riil bentuk arsitekturnya. Pada tahap ini konsep Jawa yang dimaksud dapat dijadikan media untuk mengungkap fenomena obyek arsitektur pada kasus studi, sehingga dapat diungkap tipe, struktur dan interpretasi dari obyek rumah tinggal tersebut, sehingga dapat terlihat struktur dasarnya.

Pendekatan Ketiga, Ditinjau dari sisi struktur permukaannya, dari pendekatan pertama, kegiatan akan menghasilkan tipe kegiatan, sedangkan wadah akan melahirkan tipe wadah serta makna akan menghasilkan tipe simbol. Semua tipe yang terangkum dalam pendekatan struktur permukaan akan menghasilkan berbagai relasi. Tipe-tipe inilah yang pada akhirnya akan membentuk karakteristik pada sosok arsitekturnya serta dapat ditarik relasi-relasi yang terjadi dari sosok tersebut.

Pendekatan Keempat, Ditinjau sisi relasi, sisi ini akan menghasilkan relasi-relasi yang terangkum dalam wujud relasi kegiatan, wadah dan makna. Relasi inilah yang pada akhirnya akan menentukan struktur. Relasi merupakan bentuk keterkaitan antara fenomena yang satu dengan lainnya, sehingga akan membentuk struktur yang terangkum dalam tatanan dan pola-pola bangunannya. Spirit yang terbentuk akan dapat ditelusuri melalui pendekatan relasi antara unsur fungsi, bentuk dan makna.

Pendekatan Kelima, Ditinjau dari sisi struktur dalam, struktur inilah yang terbentuk dari hasil relasi kegiatan, wadah dan maknanya. Struktur dalam fungsi, bentuk dan makna akan menghasilkan seluruh rangkaian yang tersusun dalam struktur dalam arsitektur masyarakat kota pesisir. Struktur dalam fungsi merupakan wujud spirit yang terekspresi dalam pola dan susunan dari fungsi ruang, pada akhirnya akan membentuk identitas sebagai arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

Dari seluruh rangkaian pendekatan tersebut diatas, maka dapat dilihat bahwa konsep kearifan lokal arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa merupakan ekspresi dari fenomena arsitektur pesisiran sehingga akan menghasilkan identitas dan karakteristik.

20

BAB 4

FAKTOR-FAKTOR KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL

MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA JAWA DI KAMPUNG SUMBER GIRANG - LASEM

Arsitektur Pesisir utara Jawa merupakan sosok lingkungan binaan yang terwujud melalui proses percampuran berbagai budaya, dan dikenal dengan akulturasi budaya.

Budaya pendatang Cina yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara merupakan salah satu bentuk masuknya nilai-nilai asing yang terekspresi pada sosok bentuk arsitektur kota Pesisir.

Arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa merupakan sosok lingkungan binaan yang terwujud melalui proses percampuran berbagai budaya, dan dikenal dengan pengertian Akulturasi Budaya. Budaya pendatang Cina yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa merupakan salah satu bentuk masuknya nilai-nilai asing yang terekspresi pada sosok bentuk arsitektur kota Pesisir. Kampung di kawasan masyarakat kota Pesisir merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik spesifik dalam wujud keragaman ekspresi bentuk arsitekturnya.

Objek arsitektur ini memiliki ciri dan karakteristik unsur-unsur budaya Cina berdasarkan fenomena masyarakat kota Pesisir utara yang terjadi di kawasan Jawa Timur, yakni arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang, Lasem yang merupakan kawasan periferi Pecinan. Sosok arsitektur rumah tinggal ini memiliki karakteristik spesifik, yang terwujud dalam bentuk dan langgam arsitekturnya yang dipengaruhi oleh bentukan arsitektur Cina dan unsur-unsur budaya Cina.

Terbentuknya konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa merupakan representasi dari pandangan pola tata laku masyarakat Jawa (Pesisir) dan sosok arsitekturnya. Konsep menjadi landasan dalam mengungkap adanya fenomena lingkungan binaan yang berada di kawasan kampung di kota Pesisir utara Jawa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur pesisir adalah wujud dari sikap hidup manusia Jawa yang terekspresi dalam relasi manusia dengan Tuhan, alam,

masyarakat dan sebagai pribadi. Faktor ini yang kemudian diterjemahkan dalam falsafah hidupnya manusia Jawa dengan makna yang tersirat didalamnya. Makna ini kemudian menghasilkan bentuk kegiatan dan wadahnya yang terwujud dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat Jawa dengan segala pelingkupnya.

21

Sikap manusia Jawa akan memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana orang Jawa dalam bertindak dan bersikap, sikap inilah yang merupakan turunan dari falsafah hidupnya dengan segala makna yang ada. Sebagai bentuk perwujudan dari sikap tersebut dapat ditarik beberapa relasi sebagai berikut :

- Bagaimana manusia Jawa berelasi dengan Tuhan yang sering disebut dengan *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang merupakan penyatuan nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia, sehingga bentuk dari penyatuan nilai-nilai ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan *selametan* yang dilakukan di ruang tengah (utama) rumah Jawa.
- Bagaimana manusia Jawa berelasi dengan alam yang sering disebut dengan memayu hayuning bawana, *pasrah/sumeleh* yang merupakan makna berserah diri manusia, sehingga bentuk dari kegiatan *pasrah* ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan dalam wadah ruang/bangunan dengan tata letak - orientasi, tata lansekap-spatial dll.
- Bagaimana manusia Jawa berelasi dengan masyarakat yang sering disebut dengan *tepa salira saiyeg saeka praya* yang merupakan penyatuan satu tujuan nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia, sehingga bentuk dari penyatuan nilai-nilai ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan *selametan* yang dilakukan di ruang tengah (utama) rumah Jawa.

- Bagaimana manusia Jawa berelasi sebagai pribadi yang sering disebut dengan golong gilig yang merupakan bentuk motivasi tekad bulat dalam kegiatan keseharian yang dilakukan di rumah Jawa, sikap ini terungkap dalam sumbu/as rumah Jawa.

Tabel 8. Sikap Manusia Jawa terhadap falsafah hidup, makna dan wujud bentuk/ruang

No.	Sikap Manusia Jawa (Relasi)	Falsafah Hidup Jawa	Makna	Wujud Kegiatan dan Wujud Bentuk/Ruang
1	Manusia - Tuhan	-Manunggaling Kawula lan Gusti - Manekung Pujabrata -Mesu Budi, Mesu Cipta -Rila, Narima -Sumeleh	-Menyatunya nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia - manggih kawilujengan -nunuhun kanugrahaning gesang -Menerima dengan sepenuh hati	- integrasi spasial, relung pada fasad bangunan -keblat papat lima pancer -Ruang Tengah (Utama), dengan konstruksi dan bentuk atap dengan soko guru -papan panepen/pamujaan/pamurcitan/pahoman/paheningan
2	Manusia - Alam	-Hamemayu hayuning bawana - Pasrah/sumeleh	-membuat alam (dunia) menjadi harmonis -Berserah diri	-Orientasi bangunan terhadap alam -Perletakan bangunan induk di tengah tapak/lahannya -Pendhapa, pringgitan dan gadri yang terbuka

22

No.	Sikap Manusia Jawa (Relasi)	Falsafah Hidup Jawa	Makna	Wujud Kegiatan dan Wujud Bentuk/Ruang
3	Manusia - Masyarakat/Sosial	-Tepa salira -Rukun	-Sikap menghormati/menghargai orang	-Batas kavling dengan bentuk

		<ul style="list-style-type: none"> agawe santosa -Loma -Gotong royong - Adil paramarta -Setya tuhu - Tanggeljab boten lewerweh -Leres ing samubarang damel -Pinter saliring kawruh -Susila anor raga 	<ul style="list-style-type: none"> lain/tenggang rasa -Mau menerima masuknya nilai 2 budaya pendatang (menerima nilai 2 budaya = memperkaya nilai budaya Jawa (setempat/lokal) -Sifat mau memberi -Saling membantu -Jujur pada sesama -Tidak mengunggulkan diri - Pandai mengambil hati sesame dan meredam keinginan diri -tahu tatakrama 	<ul style="list-style-type: none"> pagar rendah -Ragam bentuk (adaptif) -Membantu dalam proses membangun rumah -Ruang terbuka (pendhapa) -Bentuk selaras dengan lingkungan -Pola jarak antar bangunan yang berlandas pada semat-pangkat-drajat
4	Manusia - Pribadi/Individual	<ul style="list-style-type: none"> -Golong gilig Wiji tuwuh ing sela -Sareh -Sumeleh -Prasaja 	<ul style="list-style-type: none"> -Tekad bulat - orientasi hidup terletak pada badan/diri -Sabar -Berserah diri -Mawas diri -Terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> -Sumbu ruang (as), -Gubahan masa kompak -Ruang dalam -Sentong Tengah -Kamar -Teras Depan

Sumber: Noeradya, Siti Woeryan Soemadiyah, 2005, Attassadhur Adammakna, CV Buana Raya, Yogyakarta

Faktor-faktor yang berpengaruh pada arsitektur rumah tinggal etnis Jawa di kawasan Pesisir utara Jawa yakni terdiri dari faktor dalam bangunan dan luar bangunan, faktor tersebut menyangkut penempatan ruang, perletakan bangunan, penentuan batas kavling dan orientasi bangunan. Faktor-faktor ini yang memberikan karakteristik dan identitas sebagai rumah etnis Jawa yang mempertimbangkan terhadap sikap manusia Jawa berdasarkan relasi dengan Tuhan, alam, masyarakat dan sebagai bentuk sikap pribadi orang Jawa.

Tabel 9. Faktor-faktor lain dalam tipe dan pola bentuk arsitektur rumah tinggal Jawa

No	Faktor Dalam Bangunan	Faktor Luar Bangunan
1.	-Penempatan ruang utama dan servis, ruang utama selalu di tengah, diikuti atau dikelilingi ruang penunjang lainnya	-
2.	-Perletakan bangunan selalu berada di tengah tapak/lahan	-
3.	-	-Penentuan batas dan kavling serta pagar luar, dengan bentuk pagar
4.	-	Orientasi bangunan dan tata letak bangunan
5.		
6.	-Bentuk atap	-

23

BAB 5 WUJUD KONSEP KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA JAWA

5.1. Kampung Sumber Girang, Lasem

Kampung Sumber Girang yang lokasinya berada di pinggiran kawasan Pecinan (Kampung Karangturi) di kota Lasem dengan kondisi geografis terletak di dataran rendah dengan batas-batas kampung Soditan dibagian utara, kampung Jolontudo dibagian selatan dan Karangturi. Kampung ini merupakan salah satu kampung yang terletak berdekatan dengan Masjid Agung, area perkampungan kauman merupakan area tinggal masyarakat pribumi dan pecinan merupakan area tinggal masyarakat Tionghoa. Kampung ini dihuni oleh komunitas masyarakat Jawa Pesisiran yang mayoritas asli keturunan Jawa.

Kampung ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Cina dan merupakan kampung yang dihuni oleh komunitas masyarakat etnis Cina Jawa Pesisir, keberadaan kampung ini

dengan bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh Arsitektur etnis Cina. Dapat terlihat disini gubahan arsitekturnya dengan beberapa ragam bentuk perpaduan arsitektur Jawa dan Cina. Kampung Sumber Girang memiliki pengaruh budaya Cina berdasarkan fenomena yang terjadi di Pesisir utara Jawa.

Kampung Sumber Girang, Lasem yang merupakan kawasan periferi Pecinan sebagai kampung mandiri, Lokasi studi berada di kawasan pusat kota Lasem, daerah ini merupakan kawasan komersial keberadaan objek studi berada di area perkampungan (rumah-rumah kampung, pecinan) dengan pengaruh langgam arsitektur Cina. Kawasan ini memiliki karakteristik spesifik yang dipengaruhi oleh perkembangan sejarah dan budaya Cina. Kampung ini dipilih berdasarkan pertimbangan adanya catatan sejarah panjang dengan masuknya budaya pendatang Cina melalui proses akulturasi. Lokasi kampung Sumber Girang berada di pinggiran kawasan Pecinan kampung Karangturi yang memiliki nilai-nilai dan unsur budaya dan arsitektur Cina.



Gambar 9 : Lokasi kampung Sumber Girang, Lasem
Sumber : Google Earth (2011)

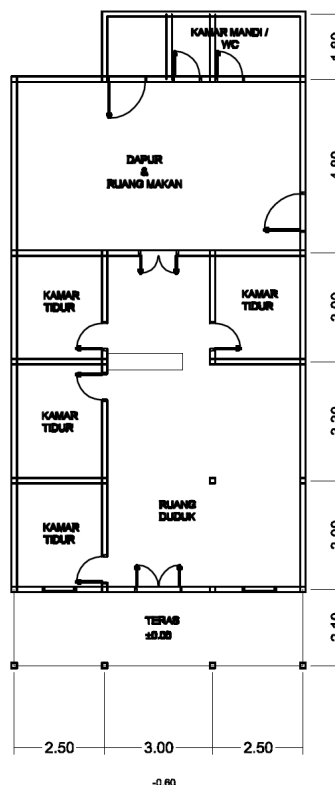
24

Dengan posisi tersebut maka kemungkinan besar Kampung Jawa Sumber Girang akan mendapat pengaruh yang sangat kuat dari kawasan Pecinan tersebut. Adanya pengaruh tersebut maka unsur-unsur budaya Cina akan terekspresi pada arsitektur rumah tinggalnya.

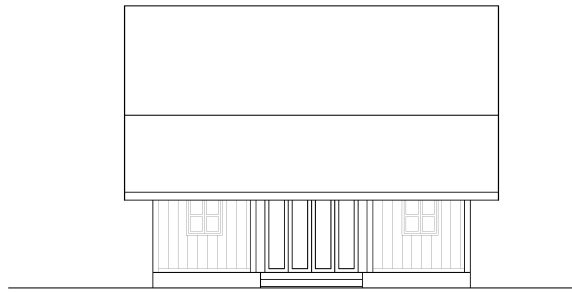
5.2. Wujud konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem.

Rumah tinggal sebagai objek arsitektur memiliki ciri dan karakteristik unsur-unsur budaya etnis Cina. berdasarkan fenomena masyarakat kota Pesisir utara Jawa, yakni arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang, Lasem yang merupakan periferi kawasan Pecinan (Kampung Karangturi). Rumah ini memiliki karakteristik spesifik, bentuk arsitekturnya dipengaruhi oleh langgam arsitektur dan budaya etnis Cina.

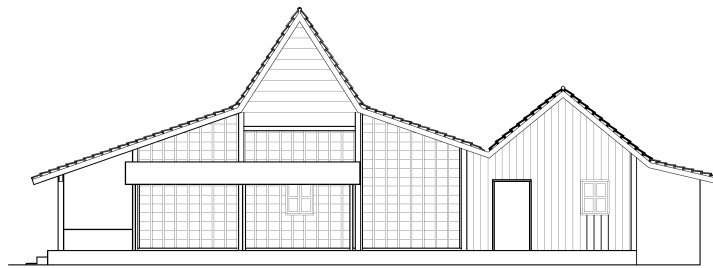
Susunan ruang pada rumah tinggal di Kampung Sumber Girang memiliki kesamaan dengan pola bangunan arsitektur rumah tinggal di Pecinan kampung Karangturi, yakni dengan susunan ruang yang simetri dan ruang terbagi menjadi empat area, yakni area teras, ruang tamu/keluarga, ruang tidur dan ruang servis/dapur. Susunan ini mengingatkan pada bentuk arsitektur Kolonial pada umumnya yang memberikan kesan formal pada gubahan ruangnya serta ada kejelasan pada pembagian ruangnya.



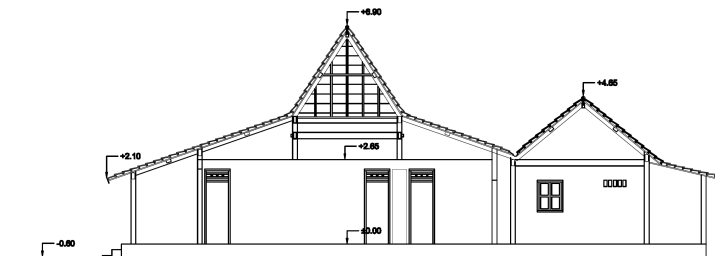
Gambar 10 : Denah arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem



Gambar 11 : Tampak depan arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem



Gambar 12 : Tampak samping arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem



Gambar 13 : Potongan melintang arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem



Gambar 14 : Perspektif arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem



Gambar 15 : Isometri terurai arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem

Tabel 10. Sosok arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem

Sosok arsitektur rumah tinggal	Sosok arsitektur rumah tinggal	Sosok arsitektur rumah tinggal
 <p>Gb 1. Tampak teras depan</p>	 <p>Gb 2. Tampak teras depan</p>	 <p>Gb 3. Tampak samping bangunan</p>
 <p>Gb 4. Ruang keluarga</p>	 <p>Gb 5. Ruang keluarga</p>	 <p>Gb 6. Konstruksi atap</p>
 <p>Gb 7. Ruang dan</p>	 <p>Gb 8. Ruang tidur</p>	

konstruksi atap		
-----------------	--	--

Relasi konsep manusia Jawa dengan Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi terhadap konsep fungsi, bentuk dan makna yang terjadi pada arsitektur lokal Pesisir utara Jawa akan membentuk kebertahanan dalam menghadapi pengaruh budaya dan arsitektur pendatang, khususnya pada arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang dapat diamati melalui beberapa unsur-unsur bentukan arsitektur yang tetap bertahan karena unsur budaya Jawa yang cukup dominan pada tipe bentuk atap, pola ruang utama dan sistem struktur konstruksinya, sedangkan unsur yang berubah (pengaruh budaya Cina) hanya pada tingkat elementer, yakni pada sistem pembatas kavling lahan rumah, penggunaan ornamentasi pada bangunannya, sehingga tingkat kebertahanan rumah ini dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 11) :

Tabel 11. Unsur-unsur yang tetap bertahan (unsur budaya Jawa) dan unsur yang berubah (pengaruh unsur budaya Cina) pada arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem

No.	Unsur- unsur arsitektur (Jawa Pesisiran)	Unsur yang tetap bertahan (unsur budaya Jawa)	Unsur yang berubah (pengaruh unsur budaya Cina)
1.	Bentuk atap	Pola atap perisai	-
2.	Pola ruang	-	Sirkulasi samping rumah (area services)
3.	Struktur konstruksi	Penggunaan struktur dan konstruksi kayu pada seluruh bangunan Sambungan konstruksi kayu	Sistem tumpuan konstruksi atap - dinding pemikul

	dengan menggunakan	
4.	Ornamen (non struktural)	- Penggunaan bentuk ornamen kayu pada railing teras depan
5.	Elemen (non struktural)	- Dudukan bata pada sisi kiri dan kanan teras depan
6.	Batas lahan	- Batas lahan menjadi salah satu karakter arsitektur Cina (pembatas)

Kebertahanan yang terbentuk pada arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang karena kuatnya nilai-nilai kearifan lokal dan konsep budaya Jawa berdasarkan tradisi dan relasi manusia Jawa dengan Tuhan, alam, sosial dan pribadi secara turun menurun, sehingga terjadinya pengaruh bentuk-bentuk arsitektur pendatang hanya terbatas pada tipe-tipe bentuk elementer saja.

BAB 6 KESIMPULAN

Hasil kajian tentang konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa maka dapat disimpulkan sementara bahwa hubungan tersebut dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk mengungkap terjadinya fenomena arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang di Lasem,

- [1] Bagaimana cara memahami konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa ?

Pengaruh budaya yang terekspresi pada arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang, Lasem melalui konsep fungsi, bentuk dan makna arsitekturnya, maka akan terlihat ekspresi bentuk arsitektur yang memiliki kesamaan (pola tata ruang dan bentuk atap) dan perbedaan (ornamentasi), dalam arti ada bagian-bagian bangunan yang mengalami perubahan dalam bentuk transformasi (pagar pembatas), ada pula yang masih tetap bertahan sebagai spirit bentuk. Dari bentuk yang mengalami transformasi terlihat pada bagian-bagian atap berikut bentuk dan tipe konstruksinya, adanya sosok yang masih tetap bertahan adalah pada pembagian ruang yang intinya mengacu pada konsep rumah Jawa, khususnya Jawa Pesisiran.

Kerangka pemikiran yang terbentuk dapat membaca kesamaan unsur-unsur pembentuk relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa diatas memiliki kesamaan bentuk, tercermin pada penggunaan elemen-elemen pembentuk dan pelingkup arsitekturnya, seperti bentuk atap, jenis dan tipe konstruksi, teras/beranda, pembatas lahan/pagar dan unsur

unsur pembentuk dan pelingkup lainnya yang terdapat pada kasus studi tersebut.

Manusia Jawa Pesisir memiliki karakteristik spesifik sebagai representasi dari adanya keragaman percampuran nilai-nilai budaya, nilai-nilai yang dianut hingga kini merupakan wujud dari sikap kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mencerap masuknya budaya pendatang melalui bentukan arsitekturnya. Cara memahami relasi konsep yang terjadi dari manusia Jawa terbentuk melalui relasi dengan Tuhan, alam, lingkungan sosial atau masyarakat dan pribadi. Konsep tersebut tercermin dalam fungsi, bentuk dan makna arsitekturnya, khususnya pada fenomena kasus studi dalam penelitian ini.

Kajian ini dapat dinyatakan bahwa, cara memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna dilakukan dengan cara melihat kerangka dasar dari relasi tersebut terhadap konsep manusia Jawa yang terekspresi melalui relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi.

29

Relasi ini juga akan membentuk struktur permukaan dan struktur dalam yang menyangkut spirit secara fisik maupun non fisik, sehingga karakteristik arsitektur masyarakat kota Pesisir utara di kawasan Jawa Timur dapat didefinisikan dan menjadi identitas arsitektur Pesisir.

[2] Faktor-faktor kearifan lokal apa saja yang mempengaruhi arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa ?

Pemahaman akan wujud kearifan lokal dalam konsep arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa dapat tetap bertahan maupun berubah melalui proses akulturasi budaya. Kajian ini dapat terungkap bahwa arsitektur rumah tinggal di kawasan kampung Sumber Girang -

Lasem memiliki keberagaman dalam menghadapi pengaruh budaya dan arsitektur pendatang seperti halnya pengaruh budaya Cina, hal ini dapat terlihat dari unsur-unsur bentuk yang masih tetap bertahan (pola utama bangunan) dan hanya ada unsur-unsur bentuk secara ornamental yang ada di bangunan tersebut. Nilai dan unsur budaya yang merupakan representasi dari kearifan lokal pada akhirnya akan mewarnai karakteristik arsitektur Pesisir yang akan mewujudkan sebuah identitas arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa.

Faktor-faktor kearifan lokal yang mempengaruhi arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa terbentuk melalui sikap manusia Jawa yang terekspresi melalui relasi manusia Jawa dengan Tuhan, alam, sosial/masyarakat dan pribadi. Faktor-faktor ini kemudian diwujudkan dalam sikap/tindakan keseharian yang pada akhirnya akan memunculkan kebutuhan akan wadah kegiatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

[3]. Bagaimana wujud konsep kearifan lokal dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa ?

Bentuk arsitektur lokal di kawasan pesisir utara Jawa merupakan arsitektur Jawa Pesisiran yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan unsur budaya Cina. Arsitektur rumah tinggal di kampung Jawa tersebut merupakan arsitektur yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Cina yang terlihat dengan ekspresi bentuk-bentuk bangunan yang simetri dengan susunan ruang yang simetri berdasarkan fungsinya serta beberapa penggunaan elemen dan ornamen sebagai unsur pembentuknya.

Arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang - Lasem yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Cina merupakan sosok arsitektur yang terekspresi melalui gubahan bentuk dalam wujud tipe bentuk, struktur konstruksi dan pola ruang, dengan demikian bentuk-bentuk inilah yang tangguh

dalam menghadapi pengaruh budaya dan arsitektur pendatang yang tercermin pada ragam-ragam arsitekturnya.

30

Arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya pendatang, tetapi masih ada unsur-unsur yang berubah dan tetap bertahan dalam bentuk pola dan susunan tata ruang dan bentuk atap dan unsur unsur itulah yang sekaligus membentuk karakteristik dan identitas sebagai wujud arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa yang memiliki ciri, pola dan struktur dasar yang sama sebagai konsep struktur dalam.

Kebertahanan yang terbentuk pada arsitektur rumah tinggal di kampung Sumber Girang - Lasem karena kuatnya nilai-nilai kearifan lokal dan konsep budaya Jawa berdasarkan tradisi dan relasi manusia Jawa dengan Tuhan, alam, sosial dan pribadi secara turun menurun, sehingga terjadinya pengaruh bentuk-bentuk arsitektur pendatang karena pengaruh masuknya budaya tersebut hanya pada bentuk-bentuk elementer saja. Kebertahanan ini juga dapat dilihat dari seberapa jauh nilai-nilai lokal tetap bertahan hingga sekarang.

Manfaat yang didapatkan dari studi ini bagi pemerhati arsitektur dan budaya Pesisir yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi kasus studi yang serupa di beberapa kawasan lainnya serta dapat menyumbangkan pengetahuan teori arsitektur rumah tinggal masyarakat kota Pesisir utara Jawa serta bagaimana adanya relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris** (1997), *Architecture and Identity*, Arch. Press, Singapore.
- Adimihardja, Kusnaka; Purnama Salura** (2004), *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris, Bandung.
- Adimihardja, Kusnaka** (2008), *Dinamika Budaya Lokal*, Indra Prahasta + LBPB.
- Amrih, Pitoyo** (2008), *Ilmu Kearifan Jawa*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta.
- Antariksa** (2010), *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset* (Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur), Udayana University Press, Bali, 2010.
- Budisutrisna** (2009), *Filsafat Kebudayaan Confucius*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Christomy, Tommy** (2002), *Indonesia : Tanda Yang Retak*, Wedatana Widya Sastra, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi** (2010), *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, PT. Bhuana Ilmu Populer (Kompas Gramedia Group), Jakarta.
- Fairservis, Walter A., Jr** (2009), *Asal - Usul Peradaban Orang - Orang Jawa dan Tionghoa*, Selasar Surabaya Publishing, Surabaya.
- Frick, Heinz** (1997), *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh Arsitektur Jawa Tengah*, Kanisius, Yogyakarta

- Geertz, Clifford** (1983), *Local Knowledge*, Basic Book, USA.
- Gelernter, Mark** (1995), *Sources of Architectural Form*, Manchester University Press, New York.
- Guinness, Patrick** (1986), *Harmony and Hierarchy in a Javanese Kampung*, Oxford University Press, Singapore.
- Hall, S** (1991), *The Local and The Global*, Mac Millan Press, New York.
- Handinoto** (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono** (2001) *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Knapp, Ronald G.** (1986), *The Chinese House*, Oxford University Press.
- Koentjaraningrat** (1978), *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Lombard, Denys** (1996), *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian 1 : Batas Batas Pembaratan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Norberg-Schulz, Christian** (1986), *Architecture : Meaning and Place*, Rizzoli, NewYork.
- Pratiwo** (1990), *The Historical Reading of Lasem*, Katholieke Universiteit Leuven, Belgium.
- Pratiwo** (2010), *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos** (1969), *House Form and Culture*, Prentice Hall International Inc., London.
- Salura, Purnama** (2001), *Ber-Arsitektur, Membuat, Menggunakan, Mengalami dan Memahami Arsitektur*, Bandung.
- Salura, Purnama** (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Sedyawati, Edi** (2008), *Ke-Indonesia-an Dalam Budaya*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Sen Tan Ta** (2010), *Cheng Ho, Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Soekmono, R.** (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Kanisius, Yogyakarta.
- Spradley, J** (1972), *Culture and Cognition*, Chandler Publishing USA, New York.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar** (2005), *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syafa'at, Rachmad et.al** (2008), *Negara, Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*, In-Trans Publishing, Malang.
- Vickers, Adrian** (2009), *Peradaban Pesisir : Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*, Pustaka Larasan, Udayana University Press, Denpasar.
- White, Leslie** (1987), *Evolution of Culture*, Chandler Publishing USA, New York.
- Widodo, Johaness** (2004), *The Boat and The City : Chinese Diaspora and The Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*, New Industrial Road, Singapore.

